

BAB II

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

PENGALAMAN ADAPTASI KOMUNIKASI INDIVIDU ETNIS PAPUA

DENGAN HOST CULTURE

Bab kedua dari penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan melalui metode fenomenologi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman adaptasi komunikasi antara individu etnis Papua (*stranger*) dan *host culture* di Kota Semarang. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara tekstural dan struktural.

Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi merupakan penggambaran atas makna dari pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian yang dilihat sebagai suatu fenomena. Setiap pengalaman tersebut dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu obyek, atau dengan kata lain dikenal dengan istilah horisonalisasi. (Moustakas, 1994: 180-184). Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran pemaknaan dari pengalaman subyek penelitian dalam melakukan adaptasi komunikasi dengan *host culture* di Kota Semarang.

Deskripsi struktural dalam penelitian fenomenologi menjelaskan mengenai waktu, tempat, hubungan diri sendiri terhadap orang lain, maupun mengenai pandangan terhadap kehidupan mengenai sebab akibat yang disengaja. Struktur

individu menjelaskan untuk setiap peneliti menggabungkan struktur dan tema menjadi deskripsi struktural individu, dimana gabungan dari deskripsi struktural itu akan menjadi deskripsi umum dari pengalaman tersebut. (Moustakas, 1994: 181)

Deskripsi tekstural didapatkan dari horisonalisasi yang telah dilakukan peneliti saat melakukan wawancara dengan subyek penelitian mengenai pengalaman adaptasi komunikasi yang dilakukan terhadap *host culture* di Kota Semarang. Sedangkan deskripsi struktural didapatkan dari invariant horizon yang menjelaskan pengalaman unik yang dialami oleh subyek penelitian saat melakukan adaptasi komunikasi. Data mengenai pengalaman informan tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga tema pokok, yaitu:

1. Strategi komunikasi di dalam adaptasi komunikasi.
2. Prasangka di dalam adaptasi komunikasi.
3. Kelompok minoritas di dalam adaptasi komunikasi.

2.1 Deskripsi Tekstural Individu

2.1.1 Informan 1 (Individu etnis Papua)

Informan 1 bernama Samuel Pah, seorang laki-laki berumur 21 tahun, yang berasal dari Biak, Papua. Lelaki yang memiliki hobi sepak bola ini merantau ke Semarang pertama kali pada tahun 2015 untuk melanjutkan studinya di Sekolah

Menengah Atas (SMA) Terang Bangsa dan sekarang sedang menjalani studi di Universitas Negeri Semarang dengan jurusan Kepeleatihan Olahraga.

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi.

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Samuel sudah mempersiapkan diri untuk bisa menjalani adaptasi dengan baik, serta untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan budaya yang baru. Salah satu persiapan yang ia lakukan adalah memperbaiki sikapnya, seperti mengurangi intensitas bermain bersama teman, yang sebelumnya sering ia lakukan saat di Papua, serta mengurangi sikap-sikapnya yang tidak baik. Awal kedatangannya, Samuel merasa antusias dengan pengalaman barunya, sehingga ia memiliki kesan yang positif terhadap Kota Semarang itu sendiri maupun dengan masyarakat etnis Jawa yang dianggapnya memiliki sifat yang baik. Samuel yang melihat bahwa pertemanan etnis Jawa di Semarang selalu menggunakan bahasa Jawa, mendorong ia untuk mempelajari bahasa Jawa dengan memperhatikan temannya berkomunikasi untuk dapat berinteraksi dengan mereka.

Perbedaan karakter yang dimiliki oleh *host culture* dan individu etnis Papua menyebabkan adanya hambatan di dalam interaksi Samuel dengan mereka. Ia memandang bahwa *host culture* memiliki karakter yang sabar, baik, ramah, dan cepat akrab, sedangkan individu etnis Papua cenderung lebih malu dan canggung. Perbedaannya tidak hanya terletak pada karakter saja, namun, perbedaan komunikasi yang membuat etnis Jawa untuk terlalu bertele-tele, juga menyulitkannya dalam

berkomunikasi. Perbedaan-perbedaan tersebut, membuat ia untuk bersikap pasif dalam memperkenalkan diri atau untuk memulai komunikasi dengan mereka.

Samuel yang memiliki sifat pemalu, dan canggung, membuat *host culture* untuk selalu memulai komunikasi atau melakukan perkenalan dengan dirinya pertama kali, namun, ia tetap menimbulkan keberanian dan kemauan di dalam dirinya agar ia tetap dapat melakukan perkenalan diri dan komunikasi dengan mereka. Ia juga mengingat pembelajaran orang tua yang mengatakan bahwa seorang perantau harus melakukan interaksi, dan pengakraban dengan orang lain untuk dapat bertahan di tempat dengan kebudayaan yang baru.

Sehubungan dengan Samuel yang tidak bisa melakukan perkenalan diri dengan baik, ia melakukan interaksi pertama kali dengan teman yang dianggapnya sudah dekat dengan dirinya saat ia berada di kelas. Saat interaksi tersebut berlangsung, Samuel kurang bisa memahami pembicaraan tersebut dikarenakan oleh bahasa Jawa yang digunakan oleh temannya, oleh karena itu, agar dapat memahami komunikasi tersebut dengan baik, Samuel kerap meminta temannya untuk tidak menggunakan bahasa Jawa, melainkan meminta mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia, yang dapat dimengerti oleh semua individu.

Samuel sebagai masyarakat yang berasal dari luar etnis Jawa, ia memiliki pandangan bahwa masyarakat etnis Jawa sebagai *host culture* di tempat tersebut, pasti memiliki sifat yang baik, namun, pada kenyataannya, tidak semua individu etnis

Jawa memiliki karakter yang baik, dimana ada beberapa dari mereka memiliki karakter kurang baik. Hal tersebut membuat Samuel tidak ingin untuk bersinggungan dengan mereka, dengan menjaga jarak dengan orang tersebut, namun, Samuel akan meminta bantuan temannya jika ia harus melakukan komunikasi dengan orang tersebut.

“Saya akan menjaga jarak dengan seseorang, jika saya mengetahui bahwa orang tersebut merupakan seseorang yang tidak baik terhadap diri saya, maupun terhadap orang lain. Namun saya akan meminta bantuan melalui teman dekat jika saya harus melakukan komunikasi dengan orang tersebut.”

Keberhasilan adaptasi seseorang akan bergantung pada hubungan yang terjalin antara *stranger* dan *host culture* yang berada di tempat tersebut. Menurutnya, hubungan itu seperti hubungan timbal balik, dimana jika mereka baik, ia juga akan bersikap baik. Ia tidak ingin mereka memberikan penilaian tidak baik mengenai dirinya, karena ia merupakan seorang individu etnis Papua yang dapat bersikap lebih baik kepada mereka. Samuel sendiri tidak akan merasa terbebani jika ada *host culture* yang ingin menumpang istirahat di tempatnya, dan akan dengan senang hati membantu mereka membelikan makanan, maupun tidak segan dalam mengajak mereka bermain.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi.

Penampilan fisik Samuel yang memiliki kulit hitam, serta rambut yang keriting membuat ia menjadi pusat perhatian di beberapa tempat, serta kerap

dijadikan sebagai bahan candaan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia sempat mengalami konflik dengan *host culture*, dimana ia menerima usilan oleh temannya saat ia sedang berada di kelas. Menurutnya, individu etnis Jawa memiliki sifat yang segan, maupun sungkan dalam mengakui kesalahannya, sehingga ia pun harus bersikap tegas agar konflik tersebut dapat terselesaikan

“Saya mengalami konflik dengan seorang teman etnis Jawa berjenis kelamin laki-laki, dimana ia dengan sengaja menaruh tinta tipex di meja, sehingga saat saya sedang belajar, tangan saya terkena tinta tersebut. Setelah itu saya ajak dia bicara dua sampai tiga kali, dan ia menolaknya. Saya pun harus menggunakan cara kasar terlebih dahulu, sebelum ia pun meminta maaf.”

Selain ada perbedaan fisik yang dialami Samuel dengan *host culture*, kedua etnis tersebut juga memiliki perbedaan dalam hal perilaku dan kebiasaan yang dilakukan. Etnis Jawa cenderung gemar dalam membicarakan, serta ikut campur kehidupan individu lainnya, sedangkan etnis Papua tidak gemar dalam membicarakan individu lain, maupun mencampuri urusan mereka. Hal tersebut membuat Samuel untuk mendapat omongan-omongan yang kurang baik mengenai dirinya secara tidak langsung yang dilakukan oleh beberapa temannya dari etnis Jawa. Omongan tersebut dilakukan saat permainan sepak bolanya kurang bagus, maupun saat ia sedang melakukan aktivitas lainnya.

Perbedaan fisik yang dimilikinya juga membuat ia untuk mendapat ejekan dari orang-orang di sekitarnya, dimana ia kerap mendapat ejekan ‘*sumber air sudekat*’ dari teman-temannya, serta dari salah satu pelatihnya saat ia masih berada di Sekolah

Menengah Atas (SMA) dahulu. Ia juga mendapat ejekan '*kakak-kakak*' maupun '*pace*' dari individu etnis Jawa lainnya saat mereka bertemu di jalan. Samuel merupakan seseorang yang dapat mengontrol emosinya, dimana ia cenderung untuk tidak membawa suatu hal kearah yang terlalu serius, sehingga ia kerap menanggapi ejekan tersebut dengan sebuah tawaan dan candaan, walaupun di dalam hatinya ia kurang menyukainya, dan merasa tersinggung oleh ejekan tersebut.

Selain mendapat ejekan, dan sindiran, ia juga mengalami kesulitan dalam mencari tempat tinggal di awal kedatangannya di Semarang. Samuel yang memiliki fisik yang berbeda dengan *host culture*, serta membawa indentitas etnis, membuatnya untuk kerap menerima penolakan saat ia sedang mencari tempat tinggal sementara. Kesulitan yang dialaminya, membuat ia untuk meminta bantuan dari guru untuk membantunya mencari tempat tinggal.

Tidak hanya mendapatkan perilaku yang kurang baik, Samuel juga menjelaskan bahwa banyak masyarakat etnis Jawa yang memiliki pandangan negatif terhadap individu etnis Papua. Banyak dari mereka yang memandang individu etnis Papua sebagai seseorang yang tidak baik, sering bermabuk-mabukan, serta tidak suka mematuhi peraturan. Pandangan-pandangan negatif tersebut sudah terbentuk di pikiran mereka, sebelum mereka berkomunikasi maupun berkenalan terlebih dahulu dengan individu etnis Papua, sehingga, perilaku maupun pandangan yang kurang baik tersebut menjadi hambatan bagi Samuel ketika ingin melakukan adaptasi di lingkungan barunya.

Pandangan-pandangan negatif mengenai etnis Papua yang dimiliki oleh *host culture* membuat Samuel kerap mendapat pandangan tidak enak saat ia sedang berada di tempat umum. Pandangan tersebut juga menghambat dirinya saat ia ingin melakukan komunikasi dengan individu etnis Jawa lainnya, namun, ia terus berusaha untuk selalu bersikap baik, serta berpikir positif, sehingga ia kerap melakukan pembuktian bahwa etnis Papua tidak seperti yang mereka pikirkan melalui pertemanan, yang dapat mengurangi maupun menghilangkan pandangan negatif terhadap individu etnis Papua tersebut.

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Informan pertama yang secara fisik berbeda dengan individu-individu *host culture*, membuat ia untuk tidak bisa melakukan proses adaptasi dengan baik karena ia hanya berinteraksi dan berteman dengan sesama etnis. Tidak hanya dengan perbedaan fisik, Samuel yang memiliki sifat pemalu dan kaku juga menutup kemungkinannya untuk melakukan sosialisasi dengan individu etnis Jawa, maupun dengan individu etnis lainnya. Kedua hal tersebut yang membuat Samuel hanya berkumpul dengan teman-temannya yang juga berasal dari Papua, sebelum ia merasa betah, dan nyaman berada di Semarang seperti sekarang ini.

Perbedaan antara *host culture* dengan individu etnis Papua tersebut juga mendorong untuk terciptanya kelompok-kelompok pertemanan berdasarkan etnis, yang membuat Samuel merasa kesulitan untuk melakukan sosialisasi dengan mereka

pertama kali. Pandangan negatif terhadap etnis Papua maupun terhadap orang Timur, membuat Samuel untuk mengalami pengasingan, dimana tidak ada individu etnis Jawa yang mengajak ia bicara, yang mendorong Samuel untuk memiliki pandangan negatif terhadap mereka.

Samuel merasakan adanya kesenjangan antara dirinya dengan *host culture* yang terlihat dari perilaku maupun pandangan yang kerap diberikan mereka terhadap dirinya. Samuel menjelaskan bahwa ia merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan individu etnis Jawa, yang terletak dalam hal warna kulit yang hitam, serta bentuk rambut yang keriting. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki Samuel tersebut, membuat hambatan baginya dalam melakukan komunikasi maupun adaptasi dengan *host culture*.

2.1.2 Informan 2 (Individu etnis Papua)

Informan 2 bernama Yusak Gawe, seorang laki-laki berumur 23 tahun, yang sudah hampir 4 tahun tinggal di Semarang. Ia merantau ke Semarang melalui jalur beasiswa khusus untuk Papua untuk melanjutkan studinya di Universitas Diponegoro dengan mengambil jurusan keperawatan.

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi dengan *Host Culture*.

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Yusak sudah mempersiapkan diri untuk bisa menjalani adaptasi dengan baik, serta untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan budaya yang baru. Salah satunya cara yang ia lakukan adalah dengan

mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala tantangan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut ia lakukan didorong oleh tujuannya merantau ke Semarang yaitu untuk masa depannya, sehingga ia selalu mempersiapkan dirinya dengan hal-hal positif maupun negatif yang akan terjadi kepada dirinya.

Persiapan lainnya yang dilakukan oleh Yusak untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya adalah berpikir positif. Pikiran positif yang dimilikinya mendorong ia untuk memiliki pandangan bahwa di setiap masalah pasti selalu ada solusi untuk menyelesaikannya, sehingga, pandangan tersebut juga mendorong dirinya untuk memiliki kemauan yang besar, serta tidak merasa takut untuk berkomunikasi dengan *host culture*. Karena ia mengetahui bahwa, jika ia mengalami kendala maupun kesulitan berkomunikasi dengan mereka, pasti ia akan selalu mendapatkan solusinya.

Informan kedua ini merupakan tipe individu yang bebas berteman dengan siapa saja. Ia tidak menutup dirinya maupun tidak membatasi dirinya dalam hal pertemanan, oleh karena itu, ia tidak mengalami *culture shock* maupun perasaan takut saat pertama kali ke Semarang, karena ia dapat menyesuaikan dirinya di setiap perbedaan yang ada. Ia juga senang memberikan bantuan kepada teman-temannya jika mereka membutuhkan bantuan, karena ia memiliki pandangan jika ia berbuat baik kepada mereka, mereka juga akan berbuat baik kepada dirinya. Hal tersebut yang mendorong ia untuk selalu siap dalam membantu individu-individu etnis Jawa

yang membutuhkan bantuannya, karena ia juga akan mendapatkan bantuan dari mereka jika ia membutuhkannya.

Yusak yang suka membuka diri, membuat kemudahan bagi dirinya untuk berkenalan dan bersosialisasi dengan *host culture*. Ia berkenalan dengan individu etnis Jawa pertama kali saat ia berada di kelas dengan salah satu temannya, sedangkan dengan etnis lainnya ia sudah berkenalan dari saat upacara penerimaan mahasiswa baru. Dikarenakan Yusak memilih untuk melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa, banyak dosen yang mengajar menggunakan bahasa Jawa, yang membuat ia merasakan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan, oleh karena itu, ia suka berinteraksi dengan teman-teman di sebelahnya untuk menanyakan apa yang dosen sampaikan. Selain bertanya kepada teman disebelahnya, ia juga suka memberitahu dosen mengenai pemahaman bahasa Jawanya yang masih rendah. Sehingga, dosen tersebut dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia.

Perbedaan bahasa yang terjadi pada informan kedua ini, membuat ia untuk memiliki sedikit kesulitan untuk beradaptasi di awal kedatangannya. Yusak cenderung tidak ingin membuat lawan bicaranya kesusahan, maupun mendapat kesulitan karena kebingungan dirinya akan perbedaan bahasa tersebut. Kebingungan yang ia miliki, membuat Yusak akhirnya memilih untuk diam jika ia tidak mengerti, dan ia akan bicara jika ia mengerti pembicaraan teman-temannya, maupun individu di sekitarnya, karena, dengan ia diam dan memberi senyuman kepada mereka, ia melihat

bahwa komunikasi non-verbal yang dilakukannya tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa ia tidak mengerti maupun masih memiliki kesulitan dalam memahami bahasa Jawa.

Yusak tidak hanya mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, ia juga mengalami pengalaman unik lainnya, dikarenakan oleh perbedaan bahasa yang dialaminya. Ketika ia sedang membeli sebuah barang, penjual yang berasal dari etnis Jawa tidak mengerti apa yang ia bicarakan dan harus bertanya sampai beberapa kali karena Yusak menggunakan logat daerahnya. Ia pun akhirnya mempelajari bahasa Jawa sedikit demi sedikit melalui perbincangan teman-temannya di dalam kelas untuk mengatasi kesulitannya, maupun untuk mengatasi kendala di dalam komunikasi tersebut.

Informan kedua ini, mempelajari bahasa Jawa tersebut tidak hanya untuk memudahkan ia dalam berkomunikasi dengan *host culture*, namun juga untuk mengurangi kecemasannya akan pembicaraan mengenai dirinya yang dilakukan oleh individu etnis Jawa, dikarenakan rendahnya pemahamannya akan bahasa mereka. Menurutny, dengan memahami bahasa Jawa, ia akan mengerti pembicaraan-pembicaraan yang mereka lakukan di belakangnya, selain itu, Yusak juga menerapkan strategi komunikasi tertentu untuk dapat menciptakan kedekatan dengan individu etnis Jawa di sekitarnya.

“Strategi yang saya gunakan adalah dengan menggunakan logat Jawa, serta mencampur bahasa Jawa sedikit-sedikit saat saya berbicara. Selain

itu, saya juga membuka pertemanan dengan siapapun, serta membantu teman jika ada yang membutuhkan bantuan.”

Keberhasilan adaptasi seseorang akan bergantung pada hubungan yang terjalin antara *stranger* dan *host culture* yang berada di tempat tersebut. Yusak memiliki pandangan bahwa menjaga hubungan baik dengan *host culture* dapat dilakukan dengan membuka diri dengan berteman dengan semua individu, tidak membeda-bedakan satu sama lain, berpikir positif, serta bersikap baik kepada mereka. Hal tersebut terlihat dari Yusak yang berhasil beradaptasi dengan baik, dengan memiliki banyak teman dan satu sahabat dekat yang berasal dari etnis Jawa.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi.

Penampilan Yusak yang berbeda secara fisik dengan *host culture*, serta identitas etnis yang dibawanya, membuat ia untuk mengalami pengalaman unik dengan salah satu temannya yang berasal dari etnis Jawa. Perbedaan tersebut menyebabkan ia untuk mendapat amarah dari salah satu temannya yang berasal dari etnis Jawa saat ia sedang tidak membantu, maupun datang terlambat selama 5 menit saat mengerjakan tugas kelompok, walaupun tidak hanya dirinya yang suka datang terlambat, maupun tidak berkontribusi, namun ia yang kerap mendapatkan amarah dari individu tersebut.

Yusak yang berasal dari luar etnis Jawa, memandang bahwa secara keseluruhan, individu etnis Jawa memiliki sifat yang baik. Pada kenyataannya Yusak

sempat menerima penolakan saat sedang mencari tempat tinggal selama ia di Semarang. Ia pun juga tetap merasakan adanya perbedaan dengan individu etnis Jawa, yang salah satunya terletak pada perbedaan bahasa yang akhirnya menciptakan hambatan bagi dirinya untuk berinteraksi dengan *host culture*.

“Saya bertempat tinggal di dalam sebuah tempat tinggal sementara, dimana saya mendapat kesulitan saat saya mencarinya untuk pertama kali, seperti banyak yang mengatakan bahwa kamarnya sudah full, dan sudah tidak ada kamar kosong. Namun, saya sudah mendapatkannya di depan kantor pos dengan bantuan dari kakak tingkat.”

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Yusak juga merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan *host culture*, yang tidak hanya terletak dari segi bahasa, namun juga terlihat dari tatapan yang kerap diberikan oleh individu etnis Jawa terhadap dirinya. Ia menerima tatapan tidak enak dari kakak tingkat maupun adik tingkat di tempat ia melaksanakan studi, yang menurutnya menciptakan jarak antara etnis Jawa dan Papua, yaitu dirinya dengan mereka. Tatapan tidak enak tersebut didorong pada faktor karena ia merupakan individu etnis Papua yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan penampilan, maupun fisik dengan mereka.

Informan kedua ini tidak hanya menerima tatapan yang tidak enak dari sekitarnya, namun perbedaan yang ia alami dengan *host culture* juga membuat ia untuk melakukan sebagian besar aktivitasnya sendiri, karena tatapan tersebut membuat dirinya menjadi tidak nyaman ketika harus berinteraksi dengan mereka. Hal

tersebut membuat Yusak untuk melakukan kegiatannya sendiri, oleh karena itu, ia pun mengalami hambatan jika harus berinteraksi dengan mereka, karena beberapa dari mereka sudah memberi jarak yang juga menyulitkan informan kedua ini untuk melakukan adaptasi di Semarang.

Selain merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan *host culture*, informan kedua ini juga merasakan adanya ketakutan ketika harus datang ke tempat-tempat yang banyak didatangi oleh individu etnis Jawa, sebagai kelompok mayoritas di lokasi tersebut, sehingga, ia akan cenderung pergi ke tempat-tempat sesama etnisnya saja. Yusak merasakan ketidaknyamanan ketika berada di tempat tersebut, karena ia merasa bahwa masyarakat etnis Jawa kerap memberikan tatapan aneh kepada dirinya, yang akhirnya membuat ia berpikir bahwa mereka membicarakan hal negatif akan dirinya, dimana pada kenyataannya, hal tersebut belum saja terjadi.

Yusak yang selalu berusaha untuk berpikir positif, membuat dirinya untuk tidak menutup kemungkinannya dalam melakukan sosialisasi dengan siapa pun. Hambatan-hambatan yang dialaminya tersebut tidak menjadi beban pikiran maupun ia pandang sebagai hambatan ia untuk bersosialisasi dengan individu etnis Jawa lainnya, karena Yusak cenderung untuk tidak membalas pandangan negatif terhadap orang Papua maupun orang Timur, serta menghilangkan pandangan negatif tersebut melalui pertemanan dan adaptasi yang baik.

“Cara saya untuk menghilangkan pandangan negatif tersebut adalah dengan tidak memfokuskan pikiran saya kepada hal tersebut, serta menunjukkannya

melalui pertemanan, adaptasi yang baik, serta saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan.”

2.1.3 Informan 3 (Individu etnis Papua)

Informan 3 bernama Loisa Mariana Wayoi, seorang perempuan berumur 21 tahun, yang pertama kali datang ke Semarang pada tahun 2015. Ia merantau ke Semarang melalui jalur beasiswa khusus untuk Papua untuk melanjutkan studinya di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan teknik sipil.

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi.

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Loisa yang gemar dipanggil Ica ini sudah mempersiapkan diri untuk bisa menjalani adaptasi dengan baik, serta untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Salah satu persiapan yang ia lakukan adalah dengan mendengarkan cerita dan bertanya kepada kakaknya yang sudah lebih dulu kuliah di Semarang mengenai kehidupan maupun masyarakat Semarang, sehingga ia bisa menyesuaikan sikapnya dengan kebudayaan di Semarang saat ia merantau. Ica sempat mengalami *culture shock* walaupun sudah mempersiapkan diri, yaitu ketika ia mengetahui bahwa hanya ia dan satu temannya saja yang beragama Kristen, karena Ica belum terbiasa berada di suatu tempat dengan mayoritas masyarakatnya beragama selain agama Kristen.

Selain mengalami *culture shock* karena perbedaan agama, Ica juga memiliki kebingungan mengenai cara berbicara, dikarenakan oleh perbedaan logat yang

digunakan, oleh karena itu, ia mulai mempelajari bahasa Jawa sedikit demi sedikit dengan menyimak ketika teman-temannya sedang berkomunikasi. Informan ketiga ini mulai mempelajari bahasa Jawa agar dapat membantunya untuk beradaptasi dengan baik, karena dengan ia dapat berkomunikasi dengan mereka, ia akan merasa nyaman dan akhirnya betah untuk tinggal di Semarang. Cara lainnya selain memperhatikan temannya untuk memahami bahasa Jawa, ia juga membuka dirinya untuk melakukan sosialisasi dengan mereka, yang dapat memudahkan dirinya untuk belajar maupun membantunya dalam melakukan adaptasi yang baik.

Kebingungan itu pula yang membuat ica untuk melakukan interaksi pertama kali dengan teman yang dianggapnya sudah dekat dengan dirinya saat ia berada di kelas. Saat interaksi tersebut berlangsung, ica merasa takut kalau ia salah bicara, dan juga sulit untuk menangkap maupun memahami topik pembicaraan, karena ucapan mereka yang terlalu cepat, dan penggunaan logat daerahnya, oleh karena itu, Ica memperhatikan komunikasi non-verbal yang mereka gunakan, serta meminta untuk mengurangi kecepatan bicaranya.

“Cara saya mengatasi kendala tersebut adalah dengan memerhatikan gerakan tubuh, gerak-gerik, maupun bertanya pada teman. Jika saya sedang berkomunikasi dengan mereka, saya juga memintanya untuk berbicara secara pelan-pelan agar saya dapat memahami pembicaraan tersebut, namun jika saya tidak ingin berbicara saya memilih untuk diam.”

Individu etnis Jawa maupun etnis Papua memiliki perbedaan yang tidak hanya terletak pada segi bahasa, dan kebudayaan, namun juga terletak pada segi karakter

maupun sifat dari masing-masing individu tersebut. Informan ketiga ini melihat bahwa *host culture* gemar dalam melakukan basa-basi ketika ingin mengutarakan sesuatu, dan berbeda dengan mereka, ica yang merupakan etnis Papua tidak suka dalam melakukan basa-basi, dan langsung mengarah kepada inti pembicaraan. Perbedaan tersebut membuat ica untuk mengalami kebingungan dalam memahami pembicaraan, sehingga ia kerap bertanya kepada temannya mengenai arti dari pembicarannya, maupun ketika ia juga mengalami kebingungan mengenai bahasa, namun, jika ica tidak ingin bicara ia akan memilih untuk diam, sebelumnya akhirnya bertanya di keesokan hari.

Kebingungan ica membawa ia untuk mengalami pengalaman unik dengan individu etnis Jawa, dimana ia sempat salah mengartikan bahasa saat ia berkenalan dengan teman kakaknya. Saat berkenalan, temannya tersebut memberikan tangan dan menyebutkan ‘*amit..*’, dan ia beranggapan bahwa *amit* merupakan namanya. Hal tersebut berubah setelah ica sudah mempelajari bahasa Jawa, ia menjadi mengerti bahwa *amit* bukanlah namanya, melainkan permisi dalam bahasa Jawa, walaupun ica mengalami banyak pengalaman mengenai kebingungannya dengan perbedaan bahasa, ia tidak merasa takut, dan tetap memiliki kemauan dan keberanian untuk berkomunikasi dengan mereka.

Selain mengalami kesalahpahaman bahasa diawal kedatangannya, Ica juga mengalami *culture shock* dengan adanya perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Papua dan etnis Jawa. Etnis Papua yang memiliki kebiasaan untuk berjalan kaki

jika ingin berpegiان ke suatu tempat, sedangkan etnis Jawa yang memiliki kebiasaan untuk menggunakan kendaraan membuat ia untuk merasa bingung dan heran dengan pertanyaan teman-temannya yang melihat kebiasaannya berjalan kaki merupakan suatu hal yang aneh, namun, ia selalu memberikan penjelasan atas hal tersebut, dan dapat memaklumi perbedaan pandangan itu.

Perbedaan bahasa dan cara bicara yang dimiliki oleh etnis Jawa dan etnis Papua, membuat Ica untuk mengalami sedikit konflik dengan individu etnis Jawa yang menganggap dirinya berbicara terlalu kasar, sehingga, untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di kebudayaan yang baru, Ica merubah gaya bicaranya, merubah intonasinya menjadi lebih halus, serta tidak menggunakan logat daerah saat ia bicara agar dapat melakukan komunikasi dengan baik dengan *host culture*.

Keberhasilan adaptasi seseorang akan bergantung pada hubungan yang terjalin antara *stranger* dan *host culture* yang berada di tempat tersebut. Ica menjaga hubungannya dengan *host culture* dengan menjaga perlakuannya, sering berbagi cerita dengan masyarakat etnis Jawa, agar mereka memiliki pemahaman yang baik akan etnis Papua, selain itu, ia juga sering mengajak mereka bermain, maupun membuka dirinya kepada siapa saja.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi dengan *Host Culture*.

Penampilan fisik Ica yang memiliki kulit lebih hitam dari kulit etnis Jawa, serta rambut yang keriting membuat ia untuk menjadi pusat perhatian di beberapa tempat, serta kerap dijadikan sebagai bahan candaan bagi orang-orang di sekitarnya. Perbedaan tampilan fisik yang dialami Ica membuat ia untuk mendapat ejekan dari masyarakat etnis Jawa lainnya yang tidak hanya berasal dari teman-temannya, namun juga dari individu lainnya ketika mereka bertemu di jalan. Informan ketiga ini merasa terganggu dengan adanya ejekan yang dilakukan terhadap dirinya, namun ia tetap berusaha untuk memahami mereka, agar ia dapat beradaptasi dengan baik.

“Saya pernah mendapat gangguan dengan menerima panggilan ‘kakak, kakak’ menggunakan logat Papua yang dilontarkan oleh masyarakat etnis Jawa, selain itu saya juga mendapat ejekan mengenai ‘sumber air sudekat’ oleh teman saya, dimana untuk sekarang ini saya sudah bisa menerimanya walaupun ia masih kerap memberikan ejekan tersebut.”

Selain menerima ejekan, informan ketiga ini juga suka mendapat pandangan aneh saat ia sedang berada di angkutan umum, saat ia sedang berada di jalan, maupun saat ia sedang berada di kelas. Banyak masyarakat etnis Jawa yang masih takjub maupun heran saat melihat dirinya, seorang individu etnis Papua yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan fisik, yang mereka tangkap sebagai suatu pengalaman yang unik ketika mereka memiliki kesempatan untuk melihatnya secara langsung. Tidak hanya dari masyarakat, teman-temannya juga suka memandangnya aneh, serta kerap bertanya mengenai tampilan fisik yang dimilikinya. Ica pun selalu memberikan

penjelasan kepada mereka mengenai tampilan fisik Papua yang pada kenyatannya tidak semuanya memiliki kulit yang hitam seperti apa yang selalu mereka pikirkan.

Informan ketiga ini juga menjelaskan bahwa ia tidak hanya mendapat ejekan mengenai kehidupan Papua, namun perbedaan tampilan fisik yang dimilikinya juga kerap dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya. Ica yang memiliki rambut yang keriting, sering dijadikan ejekan, maupun bahan candaan oleh teman-teman di sekitarnya, walaupun hal tersebut sedikit mengganggu dirinya, namun ica menanggapi candaan dari teman-temannya dengan berpikir positif, bahwa mungkin candaan dan ejekan merupakan suatu hal yang biasa dilakukan, yang juga memungkinkan untuk mendekatkan dirinya dengan mereka.

Masyarakat etnis Jawa memandang bahwa individu etnis Papua merupakan seseorang yang suka bermabuk-mabukan, serta beberapa dari mereka juga memandang individu etnis Papua memiliki perkuliahan yang tidak baik. Pandangan negatif itu juga disamaratakan oleh mereka terhadap semua etnis Papua, yang membuat terciptanya kelompok-kelompok pertemanan yang membuat beberapa individu etnis Papua menjadi tidak nyaman dan tidak bisa beradaptasi dengan baik, oleh karena itu, ica kerap memberikan penjelasan kepada mereka bahwa tidak semua individu etnis Papua seperti itu, dan memilih untuk tetap berkomunikasi dengan mereka.

“Sebagian individu etnis Jawa memandang individu etnis Papua sebagai seseorang yang tidak memiliki perkuliahan yang baik, seperti saat pertama

kali bertemu banyak yang mengatakan bahwa 'iya memang anak-anak Papua biasanya memiliki perkuliahan yang tidak baik, sering tidak masuk kuliah, sehingga kuliahnya terkendala, hingga ada yang drop out' dikarenakan beberapa senior memang memiliki perkuliahan yang tidak baik dan benar, hal tersebut membuat para individu etnis Jawa untuk memandangkan semua anak Papua seperti itu."

Tidak hanya bermabuk-mabukan, dan memiliki perkuliahan yang tidak baik, banyak dari masyarakat etnis Jawa yang masih memandangkan bahwa kehidupan masyarakat etnis Papua masih terbelakang, seperti banyak yang memandang bahwa individu etnis Papua masih tidak mengenakan baju, dan masih menggunakan koteka di Papua sana, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai kehidupan dan kebudayaan Papua dari mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat ica untuk memberikan penjelasan bagaimana kehidupan dan kebudayaan di Papua, selain itu, ica juga menunjukkan hal-hal yang positif, dan selalu bersikap dan memberikan yang terbaik agar dapat merubah dan menghilangkan pandangan negatif terhadap individu-individu etnis Papua.

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Informan ketiga yang secara fisik berbeda dengan individu-individu *host culture*, membuat ia tidak bisa melakukan proses adaptasinya dengan baik, karena ia merasakan adanya kesenjangan dengan individu etnis Jawa yang membuat ia untuk merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi, dan sulit dalam memahami pembicaraan karena perbedaan logat dan bahasa dari dua daerah tersebut.

Penampilan fisik ica yang memiliki rambut keriting, serta kulitnya yang lebih gelap daripada kulit kebanyakan etnis Jawa, membuatnya untuk menerima tatapan maupun dilihat berbeda oleh mereka, namun, walaupun terdapat perbedaan, dan pandangan negatif terhadap etnis Papua, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi ica yang memiliki kepribadian terbuka, sehingga ia masih akan tetap berkomunikasi dengan individu etnis Jawa dan beradaptasi dengan baik.

2.1.4 Informan 4 (Individu etnis Papua)

Informan 4 bernama Adolfo Revelino Mambrasar, seorang laki-laki berumur 21 tahun, yang sudah 3 tahun berada di Semarang. Lelaki yang memiliki hobi sepak bola ini merantau ke Semarang untuk melanjutkan studinya di SMA St. Louis Semarang dan untuk lebih dekat dengan orang tuanya yang bekerja disana. Revel sekarang telah lulus dan membantu pekerjaan ayahnya sebelum akhirnya melanjutkan studinya lagi ke jenjang yang lebih tinggi.

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi.

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Revel sudah mempersiapkan dirinya untuk bisa menjalani adaptasi dengan baik, serta untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan budaya yang baru. Salah satu persiapan yang dilakukannya adalah membatasi intensitasnya dalam bermain, serta mempersiapkan mentalnya. Awal kedatangannya, ia merasa antusias dengan pengalaman barunya, dikarenakan oleh

pandangannya mengenai kota Semarang yang lebih besar dan ramai, namun, walaupun ia merasa semangat, ia juga tetap waspada karena ia belum pernah ke Semarang sebelumnya, yang membuat ia untuk harus berhati-hati dengan suasana barunya itu.

Selain mempersiapkan mentalnya, Revel juga mengetahui bahwa ada perbedaan logat dan bahasa yang terjadi antara *host culture*, yaitu etnis Jawa, serta dirinya yang merupakan etnis Papua. Oleh karena itu, informan keempat ini sudah mempelajari bahasa Jawa melalui film Jawa di *YouTube* sebelum ia merantau ke Semarang. Tayangan-tayangan film Jawa yang ia tonton juga membantunya dalam mempelajari gaya bahasa, tata bahasa, serta membantunya mengasah kemampuan verbalnya dengan menggunakan bahasa Jawa, sehingga, saat ia ke Semarang ia sudah tidak begitu sulit untuk memahami pembicaraan dengan mereka.

Sebelum revel merantau ke Semarang, ia memiliki pemikiran bahwa ia tidak akan berteman dalam waktu yang cepat, dan memandang bahwa etnis Jawa memiliki sifat yang menutup diri pada para pendatang. Setelah ia merantau, mereka memiliki sifat ramah, dan terbuka, yang memudahkan Revel dalam melakukan adaptasi, walaupun pertemanan ia dengan etnis Jawa berjalan dengan baik, Revel mengalami hambatan ketika ingin memulai interaksi dengan individu etnis Jawa pertama kali, yaitu dengan tetangganya yang memiliki umur yang sama dengan dirinya. Saat interaksi itu berjalan, ia merasakan kebingungan dalam menentukan topik, serta menempatkan dirinya. Revel yang gemar bercanda merasa takut akan respon yang

diberikan, maupun dikatakan tidak sopan saat sedang bercanda, maupun terlalu serius dan kaku saat sedang tidak bercanda di dalam komunikasinya dengan etnis Jawa.

“Saya merasakan adanya ketakutan terhadap respon yang akan diberikan pada saat saya bicara, seperti ‘iya..’ ‘yaudah’ ‘he eh..’ yang menyebabkan komunikasi yang berjalan menjadi tidak nyaman.”

Selain merasa takut akan respon yang diberikan, perbedaan bahasa tersebut juga membuat Revel untuk merasa takut jika ada beberapa dari individu etnis Jawa yang membicarakannya secara tidak langsung, karena terlihat dari gestur yang ditunjukkan oleh mereka, oleh karena itu, Revel gemar memerhatikan komunikasi non-verbal yang digunakan, serta menghindar jika ia tidak mengerti topik yang dibicarakan. Hal tersebut ia lakukan agar ia dapat menempatkan dirinya pada situasi-situasi yang kurang baik, sehingga ia tidak akan merasakan adanya hambatan dan akan melakukan adaptasinya dengan baik.

Sikap dan karakter *host culture* yang ramah dan baik, membuat Revel untuk merasa nyaman, dan merasa diterima oleh mereka, karena sambutan mereka yang sangat baik kepada dirinya. Berbeda dengan pemikirannya yang pada awalnya melihat mereka sebagai seseorang yang menutup diri kepada para pendatang, namun, pada kenyataannya masyarakat etnis Jawa membawa dirinya dan mendekatkan dirinya kepada Revel, namun, walaupun adanya penerimaan oleh mereka, masih terdapat perbedaan bahasa, serta logat yang membuat Revel terkadang untuk susah memahami pembicaraannya dengan individu etnis Jawa. Hal tersebut membuat ia

untuk suka meminta meminta mereka untuk berbicara perlahan-lahan agar bisa menangkapnya.

Revel yang memiliki keinginan serta kemauan untuk terus bisa lebih dekat dengan mereka, tidak hanya ingin melakukan komunikasi yang biasa, namun ia ingin menciptakan adanya kenyamanan dan komunikasi yang mendalam. Revel suka menjadi pendengar terlebih dahulu untuk mengetahui topik pembicaraan yang mereka gemari, serta memberikan respon yang dapat memancing mereka untuk bercerita lebih mendalam, sehingga, dengan melakukan komunikasi dengan baik, ia juga akan menjalani proses adaptasi yang baik dengan *host culture*.

Perbedaan di dalam suatu kebudayaan tidak hanya terletak dari bahasa, logat, dan gaya berkomunikasi saja, namun juga terletak pada biaya hidup di daerah tersebut. Saat ia merantau ke Semarang, Revel merasa takjub akan perbedaan biaya hidup yang menurutnya jauh lebih murah di Semarang, dibandingkan ketika ia berada di Papua. Ia pun merasa takjub dan senang akan biaya hidup yang lebih murah di Semarang, karena ia bisa menabung. Ia juga senang untuk berbagi cerita pengalamannya kepada teman-temannya etnis Papua yang juga merantau, karena ia semakin tau akan kehidupan-kehidupan tinggal di Jawa dalam beberapa pandangan.

Informan keempat ini juga seringkali mendapatkan pertanyaan mengenai Papua yang menurutnya lucu dan aneh. Banyak dari mereka yang bertanya mengenai bagaimana kehidupan di Papua, maupun bagaimana kebiasaan masyarakat etnis

Papua tersebut, meskipun pertanyaan tersebut terkadang membuat Revel jengkel, namun ia tetap menanggapi dengan sabar, dan selalu memberikan penjelasan yang akan meningkatkan pengetahuan masyarakat etnis Jawa mengenai Papua. Tidak hanya menjawab pertanyaan, Revel juga dengan senang hati membantu mereka dengan memberi saran ketika ada yang bersinggungan atau konflik dengan etnis Papua.

Keberhasilan adaptasi seseorang akan bergantung pada hubungan yang terjalin antara *stranger* dan *host culture* yang berada di tempat tersebut. Revel memiliki pandangan bahwa menjaga hubungannya dengan individu etnis Jawa dapat dilakukan dengan terlibat secara aktif di setiap acara yang dibuat oleh masyarakat etnis Jawa. Menurutnya, berbeda dengan ucapan yang suka dilupakan, ia memiliki pandangan bahwa sebuah tindakan tidak akan pernah dilupakan, dan akan selalu diingat oleh setiap individu.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi.

Tayangan televisi memiliki efek yang kuat dalam membentuk pikiran masyarakat, hal tersebut terlihat dari tayangannya yang membuat *host culture* untuk memiliki pandangan bahwa kehidupan di Papua masih terbelakang dibandingkan dengan kehidupan di Jawa. Revel sering menerima pertanyaan mengenai kehidupan dan kebudayaan di Papua yang menurut pandangan mereka masih sangat kurang, karena masyarakat etnis Jawa kerap membuat perbandingan dengan apa yang mereka

saksikan dengan pengalaman individu etnis Papua yang datang merantau ke Jawa, walaupun ia selalu memberikan penjelasan kepada mereka bagaimana kehidupan disana.

“individu etnis Jawa itu sendiri kerap bertanya mengenai kehidupan dan kebudayaan di Papua, seperti ‘apakah benar disana masih menggunakan koteka?’ ‘Apakah masyarakat Papua masih suka mengkonsumsi cacing?’ ‘Apakah mereka masih mengenakan pakaian adat yang belum lengkap?’ dan kebanyakan dari mereka masih memiliki pandangan bahwa Papua itu merupakan sebuah perkampungan dan memiliki kesulitan sumber daya listrik..”

Tidak hanya menerima pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan Papua, Revel juga kerap menerima ejekan dan candaan dari teman-teman dekat dan sekitarnya akibat pengaruh dari tayangan televisi. Revel kerap menerima ejekan ‘*sumber air sudekat*’ akibat dari sebuah iklan, yang akhirnya membentuk pandangan bagi etnis Jawa bahwa masyarakat Papua masih memiliki kesulitan air bersih, tanpa melakukan verifikasi kebenaran berita tersebut. Ia juga diejek tidak mengetahui makanan-makanan Jawa disaat ia sedang makan bersama dengan teman-temannya dari etnis Jawa. Ejekan tersebut dilakukan karena banyak dari mereka masih memandang etnis Papua hanya mengkonsumsi ulat sagu, dan papeda, akibat dari tayangan televisi yang hanya menyajikan satu sisi saja.

Individu etnis Jawa itu sendiri juga masih memiliki pandangan bahwa masyarakat etnis Papua itu semua memiliki kulit yang hitam serta karakter yang keras, selain itu mereka juga masih memiliki pandangan bahwa daerah Papua merupakan

daerah yang sering mengalami konflik, walaupun sebenarnya banyak juga daerah di Papua yang damai, tidak seperti apa yang mereka pikirkan. Ia pun dengan sabar selalu memberikan penjelasan mengenai kehidupan dan kebudayaan etnis Papua, maupun memberikan teguran dalam bentuk candaan jika menurutnya sudah terlewat batas.

Revel yang memiliki sifat terbuka, juga sering bertukar cerita dengan *host culture*, maupun selalu menjawab setiap pertanyaan yang mereka tanyakan. Banyak dari mereka yang bertanya tidak hanya mengenai kehidupan Papua, tetapi juga ada yang menceritakan mengenai kasus-kasus yang pernah mereka alami dengan etnis Papua. Ia pun menjelaskan bahwa marga ataupun nama belakang berperan penting akan perilaku dan karakter seseorang. Pengalaman-pengalamannya tersebut pun akhirnya memudahkan dan mendekatkan Revel dengan *host culture* di tempat tersebut.

Informan keempat yang secara fisik berbeda dengan individu-individu dari *host culture*, membuat ia untuk mendapat ejekan, tidak hanya berupa ejekan mengenai kehidupan etnis yang dibawanya, melainkan juga mendapat ejekan karena tampilan fisik yang dimilikinya. Revel kerap mendapatkan ejekan ‘*rambut olong-olong*’ oleh teman-temannya yang berasal dari etnis Jawa. Ejekan tersebut dilakukan oleh mereka, karena mereka ingin menunjukkan bahwa Revel memiliki rambut yang keriting yang berbeda dengan mereka.

Penampilan fisik Revel yang memiliki kulit hitam, serta rambut yang keriting membuat ia untuk mendapat tidak hanya ejekan, tetapi juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi, dan diremehkan oleh etnis Jawa. Ia pernah beradu argumen dengan salah satu pelatih bola yang melakukan perilaku diskriminasi kepadanya dengan tidak melibatkannya dan menyatakan bahwa anak-anak Papua tidak bisa bermain bola karena mereka tinggal di daerah perkampungan. Ia pun menegurnya dengan memberitahu bahwa jangan menilai seseorang dari asalnya, maupun penampilannya, melainkan dari kemampuannya.

Penampilan Revel yang berbeda dengan *host culture* ini, membuat mereka untuk suka menilainya sebagai seseorang yang sok akrab, memiliki gaya bicara yang kasar dan ceplas ceplos. Perbedaan tampilan fisik yang dimiliki Revel juga membuat ia untuk merasakan adanya perbedaan respon yang diberikan oleh individu etnis Jawa jika sedang berinteraksi dengan dirinya, yang membuat ia untuk merasakan adanya penolakan dan tidak diterimanya di dalam sebuah pembicaraan. Tidak hanya diberikan respon yang negatif, mereka juga kerap menyudahi pembicaraannya dengan mengatakan ‘*mari..*’ dan ‘*permisi..*’ ketika ia sedang bicara, sehingga Revel pun merasakan adanya hambatan ketika ingin berkenalan maupun ingin melakukan komunikasi dengan individu etnis Jawa.

“Individu etnis Jawa memberikan adanya suatu perbedaan ketika sedang berbicara dengan sesama etnis Jawa dan ketika berbicara dengan individu etnis Papua, dimana mereka memberikan respon yang positif saat sedang berbicara dengan individu etnis Jawa lainnya, sedangkan mereka memberikan respon yang negatif ketika sedang berbicara dengan individu

etnis Papua, seperti 'sudah, kau tidak usah bicara..' dan 'sudah.. sudah.. tidak usah bicara.'"

Banyak masyarakat etnis Jawa memiliki pandangan yang negatif terhadap etnis Papua, seperti banyak dari mereka yang memandang bahwa individu etnis Papua merupakan seseorang yang susah diajak bicara, tegas, dan gaya bicaranya yang keras. Pandangan tersebut menciptakan ketakutan kepada etnis Jawa ketika ingin melakukan komunikasi kepada etnis Papua, walaupun etnis Jawa memandang negatif akan dirinya karena berasal dari Papua, Revel tetap berusaha untuk terus melakukan interaksi maupun komunikasi dengan individu-individu etnis Jawa, ia akan terus berusaha hingga dapat membuat mereka nyaman dan akrab. Masyarakat etnis Jawa juga memiliki pandangan bahwa individu etnis Papua merupakan seseorang dengan pribadi yang nakal. Revel menerima pandangan negatif tersebut saat ia melakukan kenalan di SMA, dan gurunya menegurnya dengan mengaitkan kenakalannya dengan etnis Papua.

"Saya pernah melakukan suatu kenakalan saat SMA, dimana saya pergi ke kantin saat pelajaran sudah dimulai, lalu ada satu teman yang melihat saya dan melaporkan kepada satu guru. Setelah itu, saya dipanggil dan kenakalan saya disalahkan karena saya merupakan etnis Papua, seperti ' karena papamu merupakan keturunan Papua, kamu jadi nakal.. kamu disini untuk belajar, bukan untuk melakukan kenakalan..'"

Revel menceritakan bahwa ia pernah mendapatkan omongan secara tidak langsung oleh *host culture* terhadap dirinya dikarenakan oleh pandangan negatif yang mereka miliki terhadap etnis Papua. Ia mendapat omongan tersebut ketika sedang

berada di jalan maupun di tempat keramaian yang terlihat dari gestur tubuhnya yang mengalihkan pandangan maupun menutupi pembicaraan saat ia tanyakan. Tidak hanya itu, ia juga mengalami perilaku diskriminatif oleh seorang guru, yang selalu meminta ia untuk menjelaskan ulang materi dengan mengatakan '*coba reveal jelaskan apa yang tadi saya jelaskan, kamu kan berasal dari Timur..*'

Pandangan etnis Jawa yang memandang etnis Papua merupakan seseorang yang memiliki karakter tegas dan keras, membuat Revel untuk diminta hanya untuk mengawal dan tidak diberi tugas teman-temannya saat sedang mengerjakan tugas kelompok. Ia juga diminta untuk mengawal mereka saat sedang jalan di malam hari, dimana ia selalu diperintah untuk jalan di barisan paling depan. Revel kerap memberikan tanggapan dengan tetap bersikap aktif, dan dengan sebuah candaan, dimana candaan tersebut dapat merubah pandangan etnis Papua yang dilihat kasar, keras, tegas, menjadi ramah, baik, lucu, dan senang bercanda.

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Informan keempat yang menunjukkan adanya perbedaan dengan *host culture*, tidak hanya terletak dari bahasa, logat, maupun kebiasaan, tampilan fisik yang berbeda membuat ia untuk merasakan adanya kesenjangan diawal kedatangannya. Hal tersebut terlihat dari perilaku, maupun sikap yang dilakukan oleh individu etnis Jawa terhadap dirinya, yang membuat adanya perbedaan maupun jarak dibandingkan dengan etnis lainnya.

Selain itu, Revel juga menjelaskan bahwa mereka juga menyadari identitas individu etnis Papua yang berbeda dengan etnis Jawa yaitu kulitnya yang hitam, dan rambut yang keriting, sehingga Revel kerap dilihat berbeda oleh mereka. Pandangan berbeda, serta kesenjangannya dengan individu etnis Jawa menjadi hambatan di dalam komunikasi Revel dengan mereka. Namun, Revel tetap melakukan usaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka sampai bisa menuju hubungan yang lebih akrab.

2.1.5 Informan 5 (Individu etnis Papua)

Informan 5 bernama Roselina Vangelina Madeline Emsen, seorang perempuan berumur 21 tahun yang memiliki hobi mendengarkan musik. Perempuan yang memiliki 2 kakak ini merantau ke Semarang untuk melanjutkan studinya, dan sekarang sedang menjalani studi di Universitas Negeri Semarang dengan jurusan Ekonomi.

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi

Ketika pertama kali merantau ke Semarang, Meddy sudah mempersiapkan diri untuk bisa menjalani adaptasi dengan baik, serta untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan budaya yang baru. Salah satu yang ia persiapkan adalah mempersiapkan mentalnya yang menurutnya merupakan hal utama yang harus dipersiapkan jika merantau ke tempat dengan kebudayaan yang baru. Menurutnya, persiapan mental

sangat penting karena pengalamannya yang menunjukkan bahwa pertemanan di Jawa cenderung rasis dan munafik. Meddy menjelaskan bahwa banyak dari mereka ingin berteman dengan dirinya hanya karena uang, selain itu, gurunya juga pernah memberi pertanyaan yang menyinggung dirinya yaitu *'kamu pergi ke Papua menggunakan transportasi apa? Apakah kamu naik kapal, sehingga kulitmu menjadi hitam?'*

Meddy tidak hanya menerima pertanyaan yang menyinggung, ia juga diejek, dan direndahkan oleh individu-individu etnis Jawa yang membuat ia memandang bahwa mental adalah hal penting yang harus dipersiapkan. Perbedaan kebudayaan yang sangat drastis ini membuat Meddy untuk mengalami depresi berat yang membuat ia untuk meliburkan dirinya ke Jakarta dan mempelajari ilmu psikiater sebelum akhirnya dapat menerima kondisi dan pengalaman barunya.

Meddy sudah pernah mengunjungi Semarang beberapa kali sebelumnya untuk berlibur dengan keluarganya, sehingga, di awal kedatangannya, ia sempat kaget dengan jangka waktu libur etnis Jawa yang hanya 1 minggu, sedangkan libur yang dimiliki etnis Papua mencapai 1 bulan. Ia juga kaget dengan perbedaan karakter etnis Jawa yang lebih menjaga citra dirinya, sedangkan individu etnis Papua yang lebih apa adanya. Perbedaan karakter antara etnis Jawa dan etnis Papua membuat mereka untuk melakukan penilaian terhadap etnis Papua seperti *'sepertinya kamu lebih jelek sifatnya karena kamu berperilaku seperti itu'*, serta kerap membicarakan satu sama lain dalam konteks yang negatif.

Perbedaan di dalam suatu kebudayaan mencakup dalam beberapa aspek, seperti bahasa, cara berperilaku, gaya berkomunikasi, dan banyak hal lainnya. Meddy mengalami *culture shock* ketika ia mengetahui bahwa banyak dari *host culture* yang gemar untuk memotong antrian, yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat etnis Papua yang tertib dalam mengantri, namun, seiring berjalannya waktu, ia pun mengerti dan memaklumi perbedaan kebiasaan antrian yang dimiliki oleh masyarakat etnis Jawa.

Perbedaan karakter maupun sifat etnis Jawa dan etnis Papua menciptakan hambatan di dalam sebuah komunikasi. Meddy menjelaskan bahwa perbedaan tersebut terletak pada etnis Jawa yang lebih bertele-tele, dan etnis Papua yang langsung kepada inti dari suatu pembicaraan, serta sifat etnis Jawa yang suka membicarakan orang lain dalam konotasi negatif yang dapat merendahkan dan menghambat individu lain untuk bersosialisasi, termasuk dirinya.

Sehubungan dengan Meddy yang tidak bisa melakukan perkenalan diri dengan baik, ia melakukan interaksi pertama kali dengan temannya yang ia kira merupakan seseorang yang baik, namun akhirnya ia mengetahui bahwa temannya hanya ingin berteman dengan dirinya karena ia memiliki sesuatu yang lebih. Ia juga merasa takut saat ingin berkomunikasi dengan temannya tersebut, karena ia takut akan kesalahpahaman yang akan terjadi, karena mereka memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap satu pembicaraan. Selain adanya kesalahpahaman, Meddy juga

mengalami hambatan komunikasi ketika mereka memberikan tanggapan yang kurang baik terhadap pertanyaannya.

“Saya mengalami hambatan ketika ingin berkomunikasi dengan individu etnis Jawa, dimana mereka memberikan tanggapan yang kurang baik saat saya bertanya mengenai topik yang dibicarakan, seperti ‘kenapa kamu bertanya berulang kali?’ ‘kok kamu banyak bertanya?’ sehingga saya kurang memahami pembicaraan tersebut.”

Selain mendapat tanggapan yang kurang baik dari teman-temannya, Meddy juga semakin sulit memahami komunikasi yang terjadi ketika gurunya mengajar menggunakan bahasa Jawa dan melakukan pembelaan dengan mengatakan ‘*kita sedang berada di Jawa*’ ketika Meddy meminta gurunya agar menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan logat dan bahasa antara etnis Jawa dan etnis Papua membuat Meddy untuk melakukan penyesuaian dengan mengurangi kecepatan tempo bicara dan merubah gaya bicara karena banyak dari mereka yang tidak bisa menangkap pembicarannya, dan kaget akan bahasanya yang dianggap kasar.

Dikarenakan oleh hambatan-hambatan serta perbedaan kebudayaan yang dialami Meddy, ia suka menanggapi perkataan mereka dengan candaan karena sebagian besar sifat individu etnis Jawa yang terlalu membawa suatu hal ke dalam hati, sehingga, ketika ia melakukan hal-hal yang dianggap oleh individu etnis Jawa terlalu kasar maupun berlebihan, Meddy langsung membalasnya dengan sebuah candaan. Ia melihat bahwa candaan yang dimilikinya tidak hanya dapat menjadi solusi, candaan tersebut juga akan membiasakan dirinya untuk dapat menerima

perbedaan-perbedaan yang terjadi, yang akan menguatkan mentalnya dan memudahkannya dalam beradaptasi.

Meddy merupakan seorang individu yang saling menghargai satu sama lain. Ia tidak senang apabila individu lainnya tidak menghargai dirinya saat ia sedang bicara, yang terlihat dari perlakuan beberapa temannya yang suka memainkan *handphone* maupun terlihat bosan dari komunikasi non-verbal mereka saat sedang berinteraksi dengan dirinya. Hal tersebut membuat informan kelima ini suka menerapkan sistem timbal balik, dimana ketika ia bicara, mereka mendengar, dan ketika mereka bicara, ia akan diam, selain itu, ia lakukan sistem timbal balik tersebut agar ia dapat melakukan komunikasi dengan baik dengan individu-individu di sekitarnya.

Meddy melakukan cara khusus agar ia dapat melakukan komunikasi secara mendalam dengan *host culture*, dimana ia memperhatikan topik pembicaraan yang mereka gemari, agar dapat melakukan komunikasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam dengan mereka. Menurutnya, dengan melakukan komunikasi yang mendalam, hubungannya dengan mereka juga akan semakin erat, dan semakin dekat, dan ia dapat menjalankan adaptasi dengan baik dan lancar.

Keberhasilan adaptasi seseorang akan bergantung pada hubungan yang terjalin antara *stranger* dan *host culture* yang berada di tempat tersebut. Salah satu cara Meddy untuk dapat beradaptasi dengan baik adalah dengan menjaga hubungan

baik dengan individu etnis Jawa di sekitarnya. Ia melakukan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa pada umumnya, seperti menyapa ketika bertemu dan tersenyum, namun, ia sempat merasa kaget ketika mengetahui bahwa ucapan '*mari..*' dan '*permisi..*' memiliki artian yang berbeda dengan apa yang biasanya ia lakukan di Papua.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi.

Penampilan fisik Meddy yang memiliki kulit hitam, serta rambut yang keriting membuat ia untuk menjadi pusat perhatian di beberapa tempat, serta kerap dijadikan sebagai bahan candaan bagi orang-orang di sekitarnya. Salah satunya adalah di saat ia mendapat ejekan dengan bahasa tidak baik (ketek) dan diejek hitam (ireng) oleh teman-temannya. Meddy menjelaskan bahwa ia kerap menerima ejekan '*ada monyet lewat.. ada monyet lewat..*' (*digunakan dalam bahasa daerahnya*) oleh individu di sekitarnya saat mereka bertemu di jalan. Informan kelima ini merasakan sakit hati maupun tekanan ketika mengetahui lingkungan di sekelilingnya bersikap tidak baik kepadanya, yang membuat dirinya tidak dapat beradaptasi dengan baik.

Meddy tidak hanya mendapat ejekan dengan bahasa yang tidak baik, ia juga mendapat perilaku rasis dari salah satu guru olahraganya, dimana guru tersebut menyamakan dirinya dengan seseorang yang sedang melempar babi saat ia melakukan lempar tembing. Guru tersebut berkata kepada Meddy seperti '*nona.. nona.. ada babi disitu, lempar babi disitu*'. Ucapan rasis tersebut membuat Meddy

untuk semakin sulit beradaptasi, karena perilaku-perilaku masyarakat etnis Jawa yang terus membuatnya depresi dan menutup dirinya.

Perbedaan di antara *host culture* dan etnis Papua tidak hanya terletak dari segi bahasa, maupun logat saja, namun kebiasaan antara kedua kebudayaan tersebut juga saling bertolak belakang. Salah satunya adalah, kebiasaan Meddy yang suka memegang rambutnya seperti teman-teman etnis Papua lainnya, yang tidak biasa dilakukan oleh individu etnis Jawa. Kebiasaan Meddy tersebut, ternyata membuat dirinya untuk menerima ejekan bau dan dianggap tidak pernah membersihkan rambut ketika ia selalu memegang rambutnya setiap hari. Ia menerima ejekan tersebut dari teman-temannya yang berasal dari etnis Jawa.

Meddy menjelaskan bahwa pengalamannya saat mengunjungi salah satu toko perbelanjaan di Semarang juga membawa dirinya untuk menerima pandangan tidak baik maupun diremehkan oleh individu etnis Jawa. Hal tersebut terjadi ketika ia sedang melihat bola basket di toko perbelanjaan *ace hardware*, dimana Meddy yang melihat bola basket tersebut dengan teliti, menciptakan pandangan dari temannya etnis Jawa bahwa ia tidak mampu membelinya,.

Masyarakat etnis Jawa itu sendiri juga masih memiliki pemahaman yang rendah akan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yang terlihat dari tanggapan mereka yang masih melihat bahwa Papua merupakan daerah perhutanan, dan masih terbelakang. Selain itu, rendahnya pemahaman mereka juga terlihat dari ejekan yang

diterima Meddy seperti ‘*nona.. nona..*’ yang merupakan ejekan dalam bahasa Ambon, bukan bahasa Papua yang lebih kepada ‘*pace.. mace..*’.

Dikarenakan oleh banyaknya hambatan-hambatan yang dialami Meddy, salah satu cara yang ia lakukan dalam beradaptasi dengan baik adalah dengan melakukan candaan, maupun menanggapi mereka dengan candaan, namun, balasan yang ia terima dari etnis Jawa merupakan candaan yang melewati batas, seperti temannya yang ditarik rambutnya serta diejek ‘*kakak tua*’ karena rambutnya yang keriting. Tidak hanya itu, ia juga kerap mendapatkan pertanyaan yang merendahkan dirinya sebagai etnis Papua.

“Hal tersebut terlihat dari ucapan mereka yang mengatakan ‘bangunnya siang terus ya...’ ‘bisa mencuci pakaian ya?’ serta ‘tidak pergi jalan-jalan? Tidak memiliki uang ya?’ yang menunjukkan adanya pandangan yang merendahkan etnis Papua.”

Perbedaan fisik yang dimiliki Meddy, membuat dirinya untuk mendapatkan perilaku berbeda dibandingkan dengan teman-temannya dari etnis Jawa. Meddy selalu mendapat kelompok sisaan, karena dirinya tidak dipilih oleh para individu etnis Jawa pada pemilihan tugas kelompok. Hal tersebut membuat ia untuk selalu mengerjakan tugasnya sendiri maupun hanya dengan gurunya. Hal tersebut pun membuat Meddy untuk mengalami hambatan untuk bersosialisasi dengan *host culture* yang membuatnya untuk mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Perilaku masyarakat etnis Jawa yang cenderung suka membicarakan orang lain, serta mengikuti urusan individu lainnya, membuat Meddy untuk mendapatkan pembicaraan secara tidak langsung dibelakangnya. Beberapa temannya memandang ia sebagai seseorang yang sok pintar, sok tahu, serta tidak pintar (goblog). Pada awalnya ia merasa sakit hati, namun setelah berjalannya waktu ia menjadi acuh tak acuh, namun, jika Meddy sudah merasakan sakit hati yang mendalam, ia akan memberikan teguran dan menanyakan alasan dibalik perilaku tersebut.

Tayangan televisi memiliki efek yang kuat dalam membentuk pikiran masyarakat, hal tersebut terlihat dari tayangannya yang membuat masyarakat etnis Jawa untuk memiliki pandangan yang melihat bahwa Papua masih memiliki kesulitan sumber air bersih, sering mengalami konflik, maupun mengenai kebudayaan yang membuat banyak individu etnis Papua berpikir bahwa masyarakat Papua masih mengenakan koteka sebagai pakaiannya. Meddy pun selalu memberi penjelasan maupun klarifikasi mengenai pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai Papua.

“saya menerima ejekan ‘sumber air sudekat’, dan saya pun memberikan penjelasan bahwa bukan Papua yang memiliki kesulitan sumber air bersih, melainkan NTT yang masih mengalami kesulitan. Mereka juga berpikir bahwa masyarakat Papua masih mengenakan koteka sepakai pakaiannya, seperti ‘Oh, sudah memakai baju?’”

Masyarakat etnis Jawa memiliki pandangan yang negatif terhadap individu etnis Papua, seperti masih memandang rendah mereka, dan masih memiliki pikiran bahwa etnis Papua itu terbelakang. Hal tersebut membuat Meddy untuk mengalami

hambatan ketika ingin berkomunikasi dengan individu etnis Jawa yang lebih tua, selain dikarenakan oleh ia tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Jawa halus. Pandangan itu pula membuat ia tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan mereka, dan membuat mereka memiliki keunggulan maupun keuntungan ketika berada di dalam kelas, oleh karena itu, Meddy suka membuktikannya melalui prestasi, dengan aktif bertanya di dalam kelas, yang akan menimbulkan pandangan bahwa individu etnis Papua itu merupakan seseorang yang pintar dan akan mengurangi pandangan negatif yang telah mereka miliki.

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Awal kedatangan Meddy ke Semarang, ia merasakan adanya perilaku yang berbeda yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa terhadap dirinya. Hal tersebut membuat ia untuk merasakan adanya kesenjangan yang signifikan, namun, sikap Meddy yang sudah berubah seiring dengan berjalannya waktu dan dirinya yang sudah beradaptasi dengan baik, Meddy bersikap acuh tak acuh serta tidak terlalu memikirkannya, karena ia telah memahami karakter dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat etnis Jawa.

Selain merasakan adanya perbedaan dari perilaku yang dilakukan, informan kelima yang berbeda secara fisik dengan *host culture* ini juga merasakan bahwa ia dilihat berbeda oleh mereka karena perbedaan fisik yang ia miliki. Meddy yang memiliki kulit yang lebih hitam dibandingkan dengan individu etnis Jawa, serta

rambut yang lebih keriting dari mereka, merasakan adanya ketidaknyamanan ketika ia merasakan adanya perbedaan, maupun dipandang berbeda oleh masyarakat etnis Jawa, sehingga, dalam proses adaptasinya ia tidak dapat melakukannya dengan baik karena adanya hambatan-hambatan tersebut.

2.2 Deskripsi Struktural Individu

2.2.1 Informan 2 (Individu etnis Papua)

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh informan 2 didorong oleh sikapnya yang waspada, seperti pemikirannya yang melihat bahwa di setiap masalah pasti akan selalu ada solusi. Pemikirannya tersebut akhirnya mendorongnya untuk membuka diri kepada siapapun tanpa memilih pertemanannya. Posisi informan kedua sebagai *stranger* diakuinya memang memiliki nilai kebudayaan yang berbeda dengan *host culture*, namun ia ini selalu menanggapi masalah yang dialaminya dengan baik, dengan selalu berpikir positif, membuka diri, dan selalu memberikan bantuan kepada mereka jika dibutuhkan. Hal tersebut mendorongnya untuk dapat melakukan adaptasi dengan *host culture* tanpa adanya kendala.

2.2.2 Informan 5 (Individu etnis Papua)

Informan 5 dalam menghadapi adaptasi budaya dengan *host culture*, terlihat kecemasannya yang sangat dominan, didorong oleh pengalaman-pengalamannya

yang berjalan kurang baik, serta dirinya yang tidak mempersiapkan dirinya dengan baik. Kedatangannya di Kota Semarang ini merupakan keinginan orang tuanya, sehingga informan 5 yang hanya mempersiapkan diri seadanya, membuat dirinya untuk mengalami depresi yang berat di awal kedatangannya. Selain itu, hal tersebut juga membuat ia untuk mengalami kecemasan, menutup diri, dan depresi. Namun, depresi pada informan 5 tidak berlangsung lama, karena dia punya satu usaha untuk tetap diterima dengan *host culture* dengan meliburkan diri ke Jakarta, dan dengan mempelajari ilmu dari psikiater.

2.3 Deskripsi Tekstural Gabungan

1. Strategi Komunikasi dalam Adaptasi Komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 informan penelitian yang merupakan individu etnis Papua, masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Informan 1 dan 3 menunjukkan bahwa mereka telah memperbaiki sikap mereka sebelum merantau ke Semarang untuk dapat menjalani adaptasi dengan baik. Sedangkan informan 1 dan 4 telah mengurangi intensitas bermain mereka bersama temannya. Informan 1, 3 dan 4 juga mempelajari bahasa Jawa dengan memperhatikan temannya berkomunikasi yang dilakukan oleh informan 1 dan 3, maupun melalui film Jawa di *YouTube* yang dilakukan oleh informan 4 untuk dapat berinteraksi dengan *host culture*. Selain itu, informan 2 yang lebih

berpikir positif akan setiap tantangan dan masalah, juga membuatnya untuk terbuka dalam pertemanan dan mendekatkan dirinya dengan terus memberikan bantuan kepada mereka. Sedangkan informan 5 sangat terfokus pada mempersiapkan mentalnya dengan bantuan ilmu dari psikiater.

Para informan memiliki cara-cara tersendiri yang mereka lakukan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat etnis Jawa sebagai *host culture* di tempat mereka. Pada informan 1, 3 dan 4 mereka meminta individu etnis Jawa untuk tidak menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi, maupun mengurangi kecepatan tempo bicara untuk dapat memudahkan mereka menangkap pembicaraan. Informan 1, 2 dan 3 juga suka bertanya kepada temannya jika mereka tidak mengerti pembicaraannya, maupun untuk membantu mereka dalam menyampaikan pesan. Sedangkan informan 3 dan 4 suka memerhatikan komunikasi non-verbal yang dilakukan etnis Jawa untuk membantunya dalam berinteraksi. Namun, secara keseluruhan, informan 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah memiliki keberanian, kemauan, serta membuka diri untuk terus berinteraksi dengan *host culture*, walaupun terdapat beberapa hambatan yang mereka alami.

Kelima informan memiliki caranya tersendiri dalam menciptakan hubungan yang baik dengan *host culture*, seperti informan 1 yang menerapkan sistem timbal balik, dimana ia akan berperilaku lebih baik ketika *host culture* juga bersikap baik kepada dirinya. Informan 2, yang selalu memberikan bantuan kepada teman-temannya ketika mereka sedang membutuhkan bantuan, serta informan 3 dan 4 yang

suka berbagi cerita dan pengalaman, maupun memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh *host culture* di lingkungan sekitarnya. Menjaga hubungan baik dengan *host culture* dapat memudahkan mereka untuk beradaptasi di lingkungan budaya barunya tersebut.

Terdapat cara-cara khusus yang dilakukan oleh para informan untuk dapat melakukan komunikasi yang mendalam dan dalam jangka waktu yang lama, maupun untuk mendekatkan hubungan mereka dengan *host culture*. Pada informan 2, ia mencampur bahasa Jawa kedalam pembicaraannya, sedangkan informan 4 dan 5 yang lebih kepada mencari tahu topik yang digemari oleh masyarakat etnis Jawa di sekitarnya. Selain itu, informan 4 suka memberikan respon untuk dapat memancing mereka bercerita secara mendalam, lalu informan 5 juga menerapkan sistem timbal balik yaitu saling bergantian ketika bicara dan mendengar. Cara-cara tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi serta beradaptasi dengan masyarakat etnis Jawa atau *host culture* di Kota Semarang.

2. Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan penelitian yang merupakan individu etnis Papua, masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Kelima individu tersebut mengalami prasangka dalam bentuk pandangan-pandangan negatif terhadap etnis Papua yang membuat mereka untuk menerima ejekan, pandangan tidak enak, maupun tindakan

diskriminasi. Pada informan 1, 3, 4, dan 5 mereka menerima ejekan '*sumber air sudekat*' maupun panggilan '*kakak..*' dan '*pace..*' yang menyinggung ketika mereka bertemu di jalan dengan individu etnis Jawa. Informan 1 dan 2 juga mendapatkan kesulitan saat ingin mencari tempat tinggal karena pandangan negatif tersebut.

Banyak masyarakat etnis Jawa yang masih memiliki pandangan negatif terhadap etnis Papua, seperti informan 1, 3, dan 4 yang dianggap sebagai orang yang tidak baik, tidak mematuhi peraturan, serta menerima *stereotype* etnis Papua yang suka bermabuk-mabukan. Sedangkan informan 4 yang tidak hanya dipandang sebagai seseorang yang sok akrab, memiliki gaya bicara yang kasar, dan ceplis ceplos, namun ia juga menerima pandangan bahwa semua etnis Papua memiliki karakter yang keras dan tegas. Lalu, informan 5 juga menerima pandangan sebagai seseorang yang tidak mampu, serta sok pintar.

Pandangan negatif tersebut mengakibatkan individu-individu etnis Papua untuk mengalami beberapa tindakan yang merugikan mereka. Pada Informan 1, ia menerima kejahilan dari temannya karena ia berasal dari Papua. Informan 2 yang melakukan sebagian aktivitasnya sendiri, serta informan 4 yang mendapat perilaku diskriminasi dengan tidak dilibatkannya dalam sebuah pertandingan sepak bola, dan disuruh menjelaskan materi secara berulang kali oleh gurunya. Tidak hanya itu, informan 4 juga diberikan respon negatif, dan dihentikan saat ingin memulai pembicaraan. Informan 5 juga mengalami ucapan rasis disaat ia diejek *ketek*, bau, dan disamakan dengan melempar babi saat sedang melempar tembing. Tidak hanya itu

pula, informan 5 juga kerap mendapat kelompok sisaan yang membuat ia mengerjakan tugasnya secara individu, serta informan 4 yang hanya diminta untuk mengawal teman-temannya dan tidak ikut dalam mengerjakan tugas kelompok.

Keempat informan, yaitu informan 1, 3, 4 dan 5 juga sering mendapat pertanyaan mengenai kehidupan dan kebudayaan Papua karena banyak masyarakat etnis Jawa yang masih memandang bahwa etnis Papua masih terbelakang, seperti masih mengenakan koteka, memakan ulat sagu, serta tidak memiliki listrik. Karena pertanyaan tersebut, kelima informan tersebut berpikiran bahwa *host culture* masih memiliki pemahaman yang rendah akan budaya maupun daerah lainnya. Hal tersebut juga terlihat dari Informan 5 yang diejek dengan '*nona.. nona..*' yang merupakan bahasa panggilan Ambon, bukan Papua. Selain itu, kelima informan juga sering mendapatkan pandangan aneh, pembicaraan negatif secara tidak langsung yang dilakukan oleh beberapa etnis Jawa, serta mendapat ejekan karena penampilan fisik yang berbeda, yaitu kulit yang berwarna hitam, serta rambut yang keriting.

3. Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

Adanya prasangka dan pandangan yang menempatkan mereka pada posisi minoritas membuat beberapa informan untuk mengalami kesulitan saat ingin berinteraksi dengan *host culture*. Seperti pada informan 1, 4, dan 5 yang mengalami hambatan ketika ingin berkomunikasi dengan mereka, karena mereka sudah memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Kelima informan itu juga merasakan

adanya kesenjangan dan kerap dipandang berbeda oleh masyarakat etnis Jawa yang berada di sekitarnya, yang didorong oleh perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara etnis Jawa dan etnis Papua. Hal tersebut membuat mereka untuk mendapatkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan *host culture* di lingkungan budaya barunya.

2.4 Deskripsi Struktural Gabungan

Adaptasi budaya yang dialami oleh kelima informan sudah berjalan dengan baik, dengan kelima informan yang sudah memiliki kenyamanan dan betah untuk tinggal di Kota Semarang. Di dalam melakukan adaptasi budaya, informan kedua sudah mengantisipasi perilaku yang akan ia lakukan seandainya ia menerima penolakan dari *host culture*, dimana ia sudah mempersiapkan dirinya dengan baik, dengan bersikap waspada, membuka diri, dan berpikir positif, yang berbeda dengan keempat informan lainnya. Sementara, informan 5 memiliki kecemasan yang tinggi, tidak seperti keempat informan lainnya. Informan kelima ini memiliki kecemasan, yang menimbulkan adanya penolakan untuk berinteraksi dan beradaptasi di awal kedatangannya. Penolakan tersebut mendorong dirinya untuk menutup dirinya, maupun mengalami depresi yang berat.

Adaptasi dengan *host culture* ternyata juga tidak seluruhnya mengalami depresi, karena mereka yang tidak mengalami depresi adalah mereka yang sudah mempersiapkan dirinya pada situasi yang paling tidak menyenangkan, sementara

mereka yang tidak mempersiapkan dirinya dengan baik akan menimbulkan adanya kecemasan, maupun penutupandiri dengan *host culture*, yang akan menimbulkan depresi di dalam proses adaptasinya.